



Hegemoni Bimbingan Belajar Islami

Lalu Muhammad Samiudin¹

¹Universitas PTIQ Jakarta

¹e-Mail : lalusamiuddin@ptiq.ac.id

Abstract. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami peran besar bimbingan belajar islami dalam membentuk sikap siswa selama proses belajar. Sikap belajar yang dimaksud adalah bagaimana proses belajar yang disarankan di dalam Islam, sekaligus memberikan pemahaman kepada orangtua terhadap pentingnya menerapkan nilai-nilai agama dalam mengarahkan belajar anaknya. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, karena didasarkan pada data-data yang diambil dari buku, jurnal, surat kabar, sedangkan pendekatan yang digunakan penelitian kepustakaan. Adapun hasil penelitian ini diantaranya *pertama*, keunikan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. *Kedua*, belajar sebagai upaya perbaikan kualitas kehidupan. *Ketiga*, keberadaan bimbingan islami dalam membentuk sikap belajar siswa.

Kata Kunci : Bimbingan Belajar; Islami; Hegemoni; Anak didik;

1. Pendahuluan

Ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini berkembang dengan pesat. Para ilmuwan berlomba menciptakan hal baru dengan memanfaatkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang mereka kuasai. Mereka mencoba merekayasa alat canggih untuk memudahkan pekerjaan manusia. Bahkan ada di antara mereka berusaha menciptakan alat baru yang mampu menunda kematian manusia. Misalnya dengan membuat jantung buatan, dan hati buatan yang fungsinya hampir sama dengan ciptaan oleh Allah Swt. Begitupun dengan kejadian-kejadian yang terjadi di belahan benua lainnya, kita bisa saksikan pada waktu itu juga. Misalnya viralnya ponpes al-Zaytun di Indramayu, dapat disaksikan tanpa harus berdatangan langsung ke Malaysia. Atau serangan roket rudal Israel yang memeperondakporandakan umat Islam yang tidak bersalah di Palestina. Bahkan hilangnya pesawat Air Asia dan munculnya gerakan *Islamic States Iraq Suriah* (ISIS) yang menjadi *headline news* media elektronik dan cetak. Semuanya dapat di ketahui karena majunya ilmu pengetahuan dan teknologi, dan berdampak bagi manusia.

Salah satu dampak yang dirasakan oleh masyarakat adalah perubahan waktu yang terasa semakin cepat. Bumi seakan-akan berlari mengitari porosnya. Perubahan waktu yang terasa semakin cepat membuat manusia sibuk dengan rutinitas sehari-hari yang sudah lama digelutinya. Mereka dikejar oleh target-target yang sudah ditetapkan oleh perusahaan, rumah tangga dan target dari hidupnya sendiri. Karena itu setiap orang 'dipaksa' mempelajari dan mengatur ulang waktu yang mereka miliki dengan baik dalam mengarunginya.

Akibat lain yang bisa disaksikan adalah semakin sibuknya orangtua di luar rumah untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Orangtua sibuk di kantor. Berangkat pagi buta di

saat anak-anak masih terlelap dalam mimpinya, dan pulang ketika sang anak sudah terbuai dengan mimpi barunya. Kesibukan orangtua seperti ini merupakan salah satu faktor yang menjadi penyebab kegagalan anak dalam belajarnya. Anak bebas melakukan sesuatu, karena merasa tidak ada yang mengawasinya. Kasus ini menjadi kekhawatiran orangtua yang memiliki kesibukan di luar ruamahnya, bahkan kemajuan teknologi menjadikan sebagian dari mereka memposisikan pendidikan umum lebih utama daripada pendidikan agama. Terjadinya dikotomi dalam pendidikan, yaitu pemisahan antara ilmu umum dan agama.

Menurut para ahli pendidikan, usia 0 sampai 12 tahun merupakan usia emas untuk mengembangkan bakat dan kemampuan manusia. Rentang usia ini (0-12 tahun) merupakan usia yang paling sensitif untuk pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya. Artinya usia 0-12 tahun merupakan usia yang tepat untuk mencetak karakter, intelegensi, minat, sekaligus bakat seorang anak. Buckminster Fuller sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Fauzil Adim ((2006:138), mengatakan bahwa setiap anak terlahir genius, tetapi kita memupuskan kegeniusan mereka dalam enam bulan pertama. Penelitian ini menunjukkan bahwa kelebihan yang diberikan kepada manusia bersifat *given* dan pasti. *Given* merupakan pemberian atau anugerah. Sedangkan pasti berarti keniscayaan yang bersifat kepastian. Anak yang dilahirkan di rumah sakit elit, ataupun di gubuk reot yang terletak di lereng gunung, atau anak yang dilahirkan oleh ibu yang sah ataupun yang tidak sah menurut hukum (konvensional maupun hukum Islam), sama-sama memiliki kecerdasan.

Kondisi pendidikan semakin hari semakin memperihatinkan. Norma yang ada di sekolah hanya menjadi "pajangan". Keberadaannya seolah-olah untuk "pemanis" agar sekolah terlihat lebih elegan dan berwibawa. Kasus-kasus yang mencuat di media membuat bulu kudu' berdiri dan mencoreng lembaga pendidikan. Sungguh seorang guru tidak punya nurani ketika ia memaksa murid perempuannya untuk melayani nafsu bejatnya. Sungguh keji seorang kepala sekolah yang membuat aturan keuangan untuk mengayakan dirinya sendiri. Ditambah lagi dengan kasus beramai-ramainya siswa laki-laki yang 'menggagahi' teman perempuannya.

Dunia pendidikan seolah-olah tenggelam dalam lumpur kenistaan. Lembaga yang diagung-agungkan dan didewa-dewakan mampu mengubah nasib manusia, dibelenggu oleh kekerdilan subjeknya sendiri. Lingkarannya dikuasai oleh orang-orang rakus dan tamak akan dunia. Kesucian namanya dikotori oleh perilaku-perilaku bejat pelaku pendidikan itu sendiri. Betapa sedih kiranya, jika Ki Hajar Dewantara menyaksikan lembaga yang pernah ia pimpin ini, berubah menjadi ladang untuk melahirkan orang-orang bermoral rendah.

Tawuran yang menjadi tren di kalangan pelajar yang bersekolah di kota-kota, sekarang sudah mulai menggoda para siswa yang sekolahnya di pelosok-pelosok desa. Tawuran menjadi solusi paling akurat untuk mempertahankan nama baik sekolah. Tawuran menjadi alternatif terbaik untuk menyelesaikan masalah sepele. Hanya karena pacarnya dilirik oleh siswa sekolah lain, nyawa melayang. Hanya karena senyum yang tidak disengaja, rantainya berbicara. Mengutip syair lagu Sang Raja Dangdut, H. Rhoma Irama, "Itu semua adalah nyanyian setan". Pendengaran-pendengaran mereka dibisiki oleh setan. Penglihatan mereka diperindah oleh setan dengan menjadikan hal-hal negatif menjadi positif. Hati mereka dipenuhi oleh perasaan benci, keji dan dengki terhadap orang lain. Parahnya lagi, mahasiswa sekarang yang konon di *elu-elukan* sebagai kaum intelektual dan sangat cenderung *independent*, nampaknya sudah mulai kehilangan jati dirinya. Tawuran yang di era sebelumnya menggoda para pelajar, kini sudah mulai mengambil hati mahasiswa. Suara

mereka bisa dibeli. Harga diri mereka terbayar dengan beberapa lembar rupiah. Lihat saja aksi-aksi demo mahasiswa sekarang, hampir semuanya ditunggangi dan dikendalikan oleh orang-orang yang mempunyai kepentingan dan kelebihan harta.

Saat ini, banyak mahasiswa yang tidak berani melontarkan suara karena takut mendapatkan nilai rendah, nilai C atau bahkan D. Padahal *statement* sang dosen terkadang *nyeleneh*. Mereka lebih memilih menyelamatkan diri supaya aman. Seakan-akan kuliah hanya mengejar nilai, bukan agar diri mereka bernilai. Akibatnya kuliah mereka santai. Datang jam 8.30 WIB, pulang jam 10.30 WIB. Tugas makalah hanya *copy paste*, tanpa ada usaha untuk memberikan ide untuk menyempurnakan makalah yang dibuatnya. Ditambah lagi dengan cara mengajar dosen, sepertinya hanya bertugas mengajar, bukan mendidik. Mungkin karena anggapan dosen, jika orang sudah duduk di bangku kuliah, berarti mahasiswa sudah dewasa semua. Mahasiswa dianggap mampu mandiri karena bukan anak kecil lagi. Padahal dalam *Shirah Nabawiah* ditemukan pelajaran bahwa Nabi Muhammad Saw, senantiasa mendidik para sahabatnya di manapun, dan kapanpun beliau bersama para sahabatnya. Tidak peduli mereka masih remaja atau bahkan sudah tua renta.

Faktor lain adalah berubahnya kiblat pendidikan di kampus yang *notabene*-nya bernafaskan Islam. Kampus-kampus yang memajang nama besar dengan nama Islam, justru menggoyahkan keyakinan mahasiswa-nya. Pikiran-pikiran mereka diracuni. Otak mereka *diinstal* ulang dengan *software* barat yang melebihkan akal daripada wahyu. Akibatnya kewajiban-kewajiban yang sudah disyariatkan oleh Allah dalam Al-Qur'an dikaji ulang, sehingga tidak sedikit dari mereka yang berbaju koko sekaligus berkopiah namun tidak melaksanakan shalat. Otak mereka rakus terhadap ilmu, tapi sayang menjauhkan mereka dari Sang Pencipta.

Dewasa ini berkembang pula pemikiran masyarakat untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan yang bernuansa Islami. Konsep dasar dalam pendidikan Islami mereka gabungkan dengan konsep pendidikan modern yang sudah diakui oleh pemerintah Indonesia. Di lingkungan pendidikan formal, menjamur sekolah-sekolah yang bernafaskan Islam, mulai dari Sekolah Dasar Islam Terpadu sampai dengan Sekolah Menengah Islam Terpadu. Kurikulum yang diterapkan merupakan kurikulum umum yang dipadukan dengan kurikulum Pendidikan Islam yang menjadi standar ketetapan Kementerian Pendidikan dan Kementerian Agama di Indonesia. Perpaduan kurikulum ini, mereka terapkan untuk *mengcounter* pemikiran-pemikiran yang mencoba memisahkan pendidikan umum dengan pendidikan Islam. Istilahnya menjadi populer dengan *dikotomi* pendidikan, yakni upaya memisahkan pemahaman antara pendidikan umum dengan pendidikan agama dengan asumsi bahwa pendidikan umum tidak mungkin berjalan seirama dengan pendidikan agama.

Salah satu akibat berkembangannya faham *dikotomi* dalam pendidikan, pelajar dan mahasiswa mempunyai keperibadian yang *split*. Jiwa yang mudah digoyahkan, mudah terpengaruh dan mudah dikendalikan oleh orang lain. Akibat lain, misalnya pelajar dan mahasiswa hanya belajar pengetahuan umum dalam waktu yang sama mengabaikan pengetahuan agama, atau hanya belajar pengetahuan agama namun mengabaikan pengetahuan umum.

Albert Einstein, seorang ahli Fisika, mengatakan bahwa pengetahuan tanpa agama adalah sesat (lumpuh) dan agama tanpa pengetahuan adalah buta/pincang (Choki Wijaya, 2009:176). Seseorang yang berpengetahuan yang baik tanpa pemahaman agama yang benar akan bebas melakukan sesuatu, bebas dalam bertindak, bebas dalam mengambil kebijakan, tetapi semuanya membuat orang lain menderita. Kebijakan yang mereka buat hanya untuk kepentingan diri dan golongannya dengan tidak mau tahu kondisi orang lain.

Misalnya kebijakan pemerintah yang menaikkan harga bahan bakar minyak (BBM), di saat rakyat banyak yang melarat. Begitupun dengan orang yang beragama tanpa pengetahuan, hanya mementingkan pendapatnya saja. Orang-orang seperti ini biasanya susah menerima masukan dari orang lain. Pendapat mereka disandarkan kepada pemahaman mereka saja. Jika tidak sesuai dengan pemahamannya akan dimuntahkan. Mereka berusaha berdalil agar pendapatnya yang paling benar.

Sebagian masyarakat yang masih mempunyai nurani dan perhatian terhadap pendidikan, mencoba mendirikan lembaga pendidikan bernuansa Islami. Lembaga formal seperti yang telah disebutkan di atas. Selain itu, ada juga diantara mereka mendirikan lembaga pendidikan non formal, misalnya mendirikan bimbingan belajar dengan konsep Islami. Bimbingan belajar yang didirikan tidak secara *vulgar* diberi nama dengan nama ada unsur Islamnya. Mereka hanya memasukkan konsep pendidikan menurut ajaran Islam. Misalnya dengan menyediakan guru yang bermoral, berakhlak dan tentunya beragama Islam. Selain guru yang berakhlak, guru yang ada juga dilengkapi dengan kompetensi yang memadai sesuai dengan bidang yang kuasai. Kemudian aturan-aturan yang dibuat dalam bimbingan belajar tersebut memenuhi standar aturan yang dimuat dalam Islam. Sarana dan prasarana dalam lembaga tersebut didesain penuh daya tarik minat yang tinggi, sehingga siswa yang belajar nyaman, bahagia dan senang belajar didalamnya. Tidak luput pula mengenai kebersihan kamar mandi, karena itu masalah kebersihan merupakan hal yang penting untuk diperhatikan oleh lembaga pendidikan. Selain sebagai bentuk ibadah, kebersihan menciptakan kenyamanan dalam belajar. Kenyamanan akan melahirkan keseriusan belajar yang pada akhirnya melejitkan potensi yang dimiliki siswa yang belajar tersebut.

Sangat disayangkan lembaga pendidikan tinggi yang berbasiskan kitab suci, seakan-akan tidak peduli dengan kebersihan. Sampah berserakan. Puntung rokok bertumpukan, tercecer di mana-dimana. Bahkan sarana ibadah yang seharusnya digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah, berubah fungsi menjadi tempat rumpian, dan tongkrongan mahasiswa. Menyedihkan sekaligus merendahkan. Adapun tulisan ini berupaya memberikan pemahaman bahwa keberadaan bimbingan belajar islami dapat menjadi alternatif dalam rangka membentuk sikap belajar siswa (cara pandang siswa terhadap ilmu pengetahuan).

2. Metode

Metode penelitian pada dasarnya digunakan untuk melacak sekaligus mencari solusi dari setiap permasalahan yang sedang dibincangkan. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Studi kepustakaan diartikan sebagai usaha mengidentifikasi permasalahan dengan melacak berbagai sumber literatur baik dari buku, majalah surat kabar maupun berita-berita yang disajikan dari media online yang ada. Nazir (2003) menulis bahwa studi kepustakaan diphami sebagai teknik pengumpulan data dengan mencari sumber yang berasal dari catatan, baik buku maupun sumber referensi lain berupa tulisan.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1. Keunikan Manusia Sebagai Ciptaan Tuhan

Manusia secara biologis termasuk binatang, khususnya binatang menyusui. Menurut sub-sukunya, manusia termasuk *anthropoid*, yang berarti manusia, kemudian menurut infrasukunya, manusia termasuk *hominoid* yang berada satu kelompok dengan kera-kera

besar. Di tingkat *homonidae* dan lebih-lebih sebagai *homo sapiens*, manusia sudah mampu menciptakan kebudayaan (Supartono, 2001:16-17). Sebagai makhluk hidup, manusia mengalami pertumbuhan, baik tubuh maupun jiwanya. Secara umum menurut Supartono, pertumbuhan manusia tersebut, dapat dibedakan menjadi tiga tahap, yaitu: masa kanak-kanak, dewasa dan orangtua (2001:20).

Masa anak-anak, pertumbuhan tubuh lebih menonjol karena pada masa ini anak-anak membutuhkan makanan yang bergizi untuk membantu pertumbuhan yang baik. Pada masa anak-anak, pertumbuhan jiwa juga terjadi, yaitu dengan diberikannya pendidikan dasar dan umum. Pada masa dewasa, pertumbuhan manusia semakin baik. Bagi kebanyakan orang, awal masa dewasa ditandai dengan memuncaknya kemampuan dan kesehatan fisik (Desmita, 2010:234). Pada masa dewasa, terutama bagi yang mendapat kesempatan di perguruan tinggi, pribadinya terbentuk di tingkat perguruan tersebut. Setelah melewati masa dewasa (masa tua), tubuh tidak berkembang lagi, bahkan menyusut, daya bifikirnya juga tidak berkembang seperti masa dewasa. Pada masa ini emosi sudah bisa diatur lebih baik, ia sudah menjadi manusia yang lebih tenang (*nuchter*) (Supartono, 2001:20).

Kesempurnaan penciptaan manusia yang tidak diberikan kepada makhluk yang lain adalah nikmat akal dan intelegensi. Intelegensi adalah kemampuan umum seseorang untuk menghadapi, menyelesaikan dan melakukan sesuatu. Intelegensi merupakan kemampuan manusia yang bersifat potensial. Sedangkan akal, tidak seorangpun dapat menyebutkannya dengan baik di mana letaknya akal. Menurut Anis Matta, akal adalah kekuatan yang mampu menangkap dan memahami sesuatu (Anis Matta, 2007:111).

Berdasarkan pendapat yang disebutkan sebelumnya, maka manusia merupakan makhluk Tuhan yang paling unik. Keunikan mereka dikarenakan bersifat fisik dan mental yang dimilikinya. Keunikan ini tidak dimiliki oleh makhluk lain yang ada di dunia ini, sehingga keberadaan manusia dipersiapkan sebagai abdi atau pengganti keberadaan Tuhan untuk melestarikan dunia ini. Hal ini sebagaimana disebutkan di dalam Al-Qur'an bahwa manusia diciptakan sebagai khalifah (Qs. Al-Baqarah/2:30).

Keunikan yang dimiliki manusia menjadi faktor utama dilekatkannya gelar makhluk sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya. Kesempurnaan dalam bentuk penciptaan tidak dimaksudkan membandingkan manusia dengan makhluk yang lain, akan tetapi kesempurnaan tersebut sebagai bekal sekaligus sebagai ujian bagi manusia. Bagi mereka yang mensyukuri nikmat tersebut, maka diberikan kemudahan dan kesenangan di dalam hidupnya. Adapun mereka yang lalai, maka mereka akan diposisikan sebagai makhluk dengan derajat yang paling rendah, bahkan lebih hina dari binatang. Hal ini dapat dilihat di dalam Al-Qur'an surat At-Tin/95:4-5). Oleh karena itu, manusia membutuhkan sarana evaluasi diri agar mereka selamat di dalam hidupnya, yakni dengan belajar.

3.2. Belajar Sebagai Sebuah Usaha Perbaikan Kualitas Hidup

Perbaikan kualitas hidup seseorang mutlak memerlukan belajar. Proses belajar yang dilalui seseorang menjadi faktor penting dalam rangka mengarahkan kehidupan mereka ke arah yang lebih baik. Walaupun selama proses tersebut, mereka akan dihadapkan dengan tantangan yang sulit, bahkan tidak sedikit yang berhenti belajar karena tantangan tersebut. Hal ini dapat dilihat dalam kisah ketidaksetujuan penciptaan manusia yang dilakukan oleh para malaikat.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَأِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَتْ إِنَّا أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah¹³ di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-

Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." QS. Al-Baqarah/2:30.

Penolakan malaikat di dalam ayat di atas mengindikasikan adanya tantangan bagi manusia, bahwa penciptaan mereka diragukan. Keberadaan manusia akan menimbulkan kerusakan, permusuhan bahkan kebencian selama kehidupan mereka di dunia ini. Akan tetapi, seperti yang dijelaskan pada akhir ayat tersebut, Allah Swt mengetahui apa yang tidak diketahui oleh malaikat, yakni sebagian manusia bersedia belajar dalam rangka memakmurkan bumi dan segenap isi yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, secara tidak langsung proses tersebut disebut dengan belajar.

Redaksi kisah di dalam Al-Quran surat al-Baqarah ayat 30 mengingatkan bahwa, belajar adalah sebuah proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan dari hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman sikap dan tingkah laku, keterampilan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu belajar (Nana Sudjana: 1989:5). Menurut psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan dalam tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan dinyatakan dalam seluruh aspek tingkah laku (Slameto, 1991:2).

Perubahan yang terjadi melalui proses belajar berdampak positif bagi kehidupan manusia. Berbekal pengetahuan yang mereka dapatkan, menjadi modal utama di dalam mempertahankan hidup sekaligus sebagai jalan untuk memenuhi kebutuhan di dalam hidupnya. Sebagai makhluk hidup, manusia memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi dengan tujuan untuk mempertahankan eksistensi mereka di dunia ini. Oleh karena itu hakikat dari pendidikan dalam Islam berupaya menyeimbangkan antara pemenuhan kebutuhan dunia dengan pemenuhan kebutuhan ukhrawi (Arifudin, 2020:23). Dengan demikian belajar menurut perspektif Islam mengarahkan manusia agar memperhatikan setiap sisi kehidupan mereka sehingga terpenuhinya unsur-unsur duniawi dan ukhrawi.

Slamet menjelaskan bahwa perubahan pada diri seseorang dalam proses belajar, pertama tampak dari perubahan yang terjadi secara sadar, misalnya seseorang menyadari bahwa pengetahuannya bertambah, kecakapannya bertambah, kebiasaannya bertambah. Kedua, perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional. Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung terus-menerus dan tidak statis. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya. Misalnya berawal dari kemampuan menulis, maka seseorang terdorong untuk menulis surat, menyalin catatan-catatan, mengejakan soal-soal. Ketiga, perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif. Perubahan yang positif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya melainkan karena usaha individu sendiri. Misalnya perubahan tingkah laku karena proses kematangan yang terjadi dengan sendirinya karena dorongan dari dalam, tidak termasuk dalam pengertian belajar. Keempat, perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara. Pengetahuan yang didapat tidak akan pernah hilang secara total (permanen), bahkan akan berkembang jika dilatih terus-menerus. Kelima, perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah. Perubahan ini karena adanya tujuan yang hendak dicapai. Keenam, perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku. Sebagai contoh, jika seorang anak telah belajar naik sepeda, maka perubahan yang paling nampak ialah keterampilan naik sepeda itu. Akan tetapi ia telah mengalami perubahan lainnya seperti pemahaman tentang cara kerja sepeda, pengetahuan tentang jenis-jenis sepeda, pengetahuan tentang alat-alat sepeda, cita-cita untuk memiliki sepeda yang lebih bagus, kebiasaan membersihkan sepeda, dan lain sebagainya (2011:3-5).

3.3. Bimbingan belajar sebagai sebuah solusi

Rangkaian kehidupan manusia, dari bayi ke remaja sampai terakhir nanti ketika mereka dikembalikan kepada Tuhannya, merupakan sunnatullah yang pasti. Siklus kehidupan ini dilalui oleh setiap manusia, baik yang bermukim di Amerika, Eropa, bahkan yang beranak-pinak di Indonesia. Begitu juga dengan waktu yang mereka miliki untuk mengarungi kehidupan ini, merupakan persoalan yang sudah ditetapkan oleh Sang Pencipta, Allah Swt, dan kelak akan dimintai pertanggungjawabannya. Hal ini sebagaimana diterangkan di dalam Al-Qur'an,

□ □ الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَفُورُ

Yaitu yang menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.

Ayat kedua di dalam surat al-Mulk, Allah SWT menerangkan bahwa penciptaan manusia kelak akan ditanya tentang hidup mereka selama di dunia ini. Yaitu rentang waktu panjang yang ditempuh manusia sejak memasuki masa baligh sampai menjelang sakaratul maut. Ayat ini juga menjelaskan bahwa kehidupan ini merupakan wadah untuk menguji manusia, sejauhmana kebaikan yang mereka kerjakan, dan semuanya dicatat untuk kemudian diberikan balasan dari Allah Swt.

Selama menempuh masa belajar, seorang siswa dihadapkan dengan berbagai ragam rupa warna kulit, suku bahkan agama. Perbedaan-perbedaan tersebut merupakan ketetapan Allah Swt, sehingga manusia tidak dapat menggugat terhadap apa yang telah menjadi hak priogatif Tuhan. Manusia hanya dibolehkan untuk berdoa, memohon kepada Allah, agar diberikan kemampuan untuk melaksanakan setiap urusan yang dibebankan kepadanya.

Manusia dengan keterbatasan yang dimilikinya mengharuskan kehadiran orang lain untuk meringankan beban tersebut. Orang lain diharapkan mampu memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. Adapun kehadiran orang lain dalam belajar seringkali disebut dengan dengan bimbingan guru. Bimbingan, menurut Bernard dan Fullmer sebagaimana yang dikutip oleh Prayitno dan Erman Amti mengatakan, bahwa bimbingan merupakan segala kegiatan yang bertujuan meningkatkan realisasi individu (2009:94). Bimbingan bagi siswa yang ingin meningkatkan prestasi belajarnya bisa berlangsung di sekolah mereka sendiri, atau dapat juga diadakan di luar sekolah, seperti di lembaga bimbingan belajar. Dengan kata lain, menurut Prayitno dan Erman Amti bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa; agar orang-orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri; dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan; berdasarkan norma-norma yang berlaku (2009:97-99).

Berikut ini beberapa unsur-unsur pokok bimbingan, yaitu sebagai berikut:

1. Pelayanan bimbingan *merupakan suatu proses*. Ini berarti bahwa pelayanan bimbingan bukan sekali jadi, melainkan melalui liku-liku tertentu sesuai dngan dinamika yang terjadi dalam pelayanan ini. Selama proses ini, seorang siswa membutuhkan saran dari seorang guru agar siswa tersebut sabar melewati proses belajar tersebut (Samiuddin, 2022:33).
2. Bimbingan merupakan suatu proses *pemberian bantuan*. "Bantuan" tidak diartikan sebagai bantuan materil (seperti uang, hadiah, sumbangan, dan lain-lain), melainkan bantuan yang bersifat menunjang bagi pengembangan pribadi bagi individu yang dibimbing (Samiuddin, 2022: 31).

3. Bantuan ini diberikan kepada *individu*, baik *perseorangan* maupun *kelompok*. Sasaran pelayanan bimbingan adalah orang yang diberikan bantuan, baik orang yang seorang individu maupun secara kelompok.
4. Pemecahan masalah dan bimbingan dilakukan *oleh dan atas kekuatan klien sendiri*. Dalam kaitan ini, tujuan bimbingan adalah memperkembangkan kemampuan klien (orang yang dibimbing) untuk dapat mengatasi sendiri masalah-masalah yang dihadapinya, dan akhirnya dapat mencapai kemandirian.
5. Bimbingan dilaksanakan dengan menggunakan berbagai bahan, interaksi, masehat, ataupun gagasan serta alat-alat baik yang berasal dari klien, konselor maupun dari lingkungan.
6. Bimbingan tidak hanya diberikan kepada kelompok umur-umur tertentu saja, tetapi meliputi semua usia, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa bahkan orangtua.
7. Bimbingan diberikan oleh orang-orang yang ahli, yaitu orang-orang keperibadian yang terpilih dan telah memperoleh pendidikan serta latihan yang memadai dalam bidang bimbingan dan konseling.
8. Pembimbing tidak selayaknya memaksakan keinginan-keinginannya kepada klien, karena klien mempunyai hak dan kewajiban untuk menentukan arah dan jalan hidupnya sendiri, sepanjang ia tidak mencapuri hak-hak orang lain.
9. Bimbingan dilaksanakan sesuai dengan norma-norma yang berlaku (Prayitno dan Erman Amti, 2019: 97-99).

Dengan demikian, jika dikaitkan dengan belajar, maka bimbingan belajar adalah suatu proses pemberian bantuan dari guru/guru pembimbing kepada siswa dengan cara mengembangkan suasana belajar yang kondusif dan menumbuhkan kemampuan agar siswa terhindar dari dan atau dapat mengatasi kesulitan belajar yang mungkin dihadapinya sehingga mencapai hasil belajar yang optimal. Hal ini mengandung arti bahwa para guru/guru pembimbing berupaya untuk memfasilitasi agar siswa dapat mengatasi kesulitan belajarnya dan sampai ada tujuan yang diharapkan.

3.3. *Bimbingan Belajar Islami dan Pembentukan Sikap Belajar Siswa*

Islam adalah sebuah agama yang dari awal sudah memisahkan diri dari keterkaitan dengan nama-nama makhluk lainnya. Nama Islam sendiri jika dirunut dari asal katanya, maka setiap manusia yang berjiwa jujur akan mengakui bahwa agama Islam adalah yang paling baik jika dibandingkan dengan agama-agama lain yang ada. Misalnya saja ketika Islam terambil dari kata *salam*, ia berarti selamat, sejahtera, kedamaian (Anis Matta, 2008:29). Dalam ajaran Agama Islam, seluk-beluk kehidupan ditata kelola dengan teratur. Tatanan kehidupan dalam keluarga, masyarakat bahkan sampai bernegara diatur dengan sempurna. Sampai pun cara berdiplomasi, berinteraksi dengan non muslim, semua terbahas di dalamnya. Begitupun dengan konsep belajar yang baik, Islam sangat konsen tentangnya. Semua aturan yang bertujuan agar manusia menjadi pribadi unggul tidak hanya dalam hal pemikiran (ranah kognitif), tindakan (ranah psikomotorik), melainkan lebih jauh dari itu yaitu ranah afektif. Yakni kemampuan merasakan dan memahami lebih dalam tentang konsep yang telah dipelajari sehingga membekas dalam diri yang tercermin dalam bentuk sikap sehari-hari.

Konsep bimbingan belajar Islami tidak jauh berbeda dengan konsep yang telah dikembangkan oleh bimbingan-bimbingan konvensional (umum). Hanya saja yang membedakannya adalah dalam bimbingan belajar Islami, nilai-nilai yang ada dalam ajaran Islam disisipkan dengan rapi sehingga tidak nampak terang-terangan mengatasnamakan Islam. Kenapa demikian, karena konsep Islam adalah tidak ada paksaan bagi seseorang untuk melakukan hal positif. Mereka diharapkan berbuat dengan kesadaran diri pribadi

selama bertindak dengan penuh perhitungan. Tindakan yang dilakukan dengan kesadaran biasanya akan mengakar kuat, akan menjadi karakter yang melekat sehingga tidak mudah terpengaruh dengan bujuk rayu lingkungan, teman bahkan syetan sekalipun. Hal ini pula sebagai bukti bahwa Islam tidak disebar-luaskan dengan pedang sebagaimana yang dituduhkan pihak orientalis barat yang sangat jijik dengan Islam dan penganutnya. Bagi para orientalis, Islam adalah agama pedang dan darah. Tidak mungkin Islam berkembang seperti sekarang ini, jika tidak menebaskan pedang-pedang ke kepala non muslim, kata mereka berapi-api.

Bimbingan belajar Islami merupakan salah satu tempat orangtua untuk menitipkan harapan besar bagi anaknya. Mereka berharap dengan adanya nilai-nilai Islami yang ditanamkan dalam bimbingan belajar tersebut, anaknya bisa terarahkan dan selamat dari pergaulan anak-anak yang tidak baik. Karena pergaulan dalam hal ini lingkungan turut andil dalam membentuk kebiasaan baik atau buruk yang berujung pada sebuah sikap mental yang melekat dengan erat, seperti daging yang membungkus tulang.

Harapan besar ini tentu saja bukan tanpa alasan. Sebagian orangtua masa kini mulai memahami kembali pentingnya pendidikan agama bagi anak. Apalagi di zaman yang serba canggih seperti sekarang ini, segala sesuatu dapat diakses dengan sangat mudah, sehingga hal-hal yang dianggap tidak penting pun ditelan mentah-mentah oleh sang anak. Kesadaran orangtua semacam ini timbul juga karena maraknya pelajar-pelajar muslim yang tiap harinya bergelut dengan teknologi (dunia sains) tetapi mereka tidak melupakan kewajiban mereka sebagai hamba ciptaan Allah Swt. Sudah tidak terhitung banyaknya cendekiawan muslim yang bergelar profesor, namun tetap tawaddu' dengan ilmu yang telah mereka kuasai. Ilmu yang ada tidak seketika menjadikan mereka sombong, berbesar kepala, apalagi ketika berjalan mereka tidak sombong dan tetap ingat dimana mereka berpijak.

Kenyataan ini juga semakin menambah motivasi para orangtua untuk menyerahkan anaknya ke tempat belajar yang tidak hanya berkualitas dalam hal prestasi akademiknya, melainkan pula berkualitas dalam nilai-nilai positif yang dikembangkan di dalamnya. Nilai-nilai positif inilah yang disebut sebagai konsep Islami atau nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam. Karenanya kita dapat saksikan bahwa sekolah-sekolah yang bernuansa Islami bertebaran dimana-mana, mulai kota sampai ke pelosok desa. Peminatnya pun tumpah ruah walaupun dengan biaya yang melangit.

Keterkaitan bimbingan belajar Islami terhadap pembentukan sikap pada anak sangat erat. Nilai-nilai positif dalam bimbingan belajar Islami lambat laun akan ditiru siswa/anak yang belajar di dalamnya. Jika nilai positif yang ada terus-menerus diterapkan anak, maka besar kemungkinan akan membentuk sikap positif mereka. Bisa karena biasa dan kebiasaan lahir karena dibiasakan. Di bimbingan belajar Islami setidaknya ada tiga hal penting yang perlu kita perhatikan untuk kita renungkan keberadaannya. Diantaranya pertama, guru atau pembimbing dan karyawan yang berkarakter positif. Kinerja guru akan optimal jika dibarengi dengan niat yang bersih dan ikhlas, serta selalu menyadari akan kekuarangan pada dirinya dan selalu berupaya meningkatkan profesionalitasnya dan tidak menjadikan aspek kesejahteraan sebagai aspek yang utama (Imam Wahyudi, 2012:8). Kedua, manajemen yang baik. Manajemen yang berasal dari kata '*manage*' berarti mengelola atau dapat juga bermakna mengolah. Manajemen jika dibahasakan secara istilah dapat dipahami sebagai sebuah usaha terencana yang ditempuh seseorang atau kelompok untuk mencapai suatu tujuan yang sudah ditentukan atau yang telah disepakai. Sutapa Sarmado dan Soejitno Irmim (2005, 1) mencoba mengulas beberapa kebiasaan negatif yang dilakukan oleh beberapa manajer konvensional. Kebiasaan negatif merupakan

sikap kurang baik yang melekat pada diri seseorang. Alangkah malangnya nasib sebuah lembaga atau organisasi, jika dipimpin oleh seorang manajer yang kurang memahami konsep manajemen. Padahal seorang manajer adalah orang yang paling bertanggung jawab terhadap pengelolaan organisasinya. Oleh karena itu, beliau melanjutkan, sikap dan perilaku seorang manajer harus mencerminkan kaidah-kaidah kepemimpinan dan menjalankan tugas-tugas manajerial secara baik. Keempat, membangun komunikasi positif dengan orangtua siswa/anak didik. Keterlibatan orangtua dalam membantu mengarahkan emosi anak tidak bisa diabaikan. Bahkan merupakan *fardu 'ain*. Mengingat bahwa jalinan emosi antara anak dan orangtua, apalagi seorang ibu yang perjuangannya mulai dari masa kehamilan sampai mempertaruhkan jiwanya saat persalinan, terjalin sangat kuat. ASI yang tiap hari tersalurkan ke tubuh anak, tidak hanya membantu perkembangan secara fisik, melainkan turut mempererat emosi anak dan orangtua (ibunya) (Desmita, 2010: 94).

Komunikasi yang baik antara orangtua dengan pihak lembaga harus diupayakan semaksimal mungkin. Mengingat bahwa kedua belah pihak (orangtua dan lembaga dalam hal ini bimbingan belajar), mempunyai tujuan yang sama, yakni ingin menghasilkan generasi yang unggul (berprestasi). Orangtua menitipkan anaknya dengan harapan sang anak kelak mempunyai bekal (ilmu) yang mumpuni untuk melanjutkan ke pendidikan selanjutnya. Begitupun dengan pihak lembaga (tempat bimbingan belajar), menginginkan peserta didiknya berprestasi baik dalam skala lokal, nasional maupun internasional. Prestasi unggulan yang dilahirkan akan menjadi harga tawar tinggi untuk mampu bersaing dengan bimbingan belajar lain.

4. Kesimpulan

Kehadiran bimbingan belajar islami dapat dikatakan sebagai obat terhadap kegelisahan orangtua khususnya, dan lembaga pendidikan pada umumnya. Bimbingan belajar dengan menerapkan konsep-konsep ajaran Islam, menjadi sebuah tawaran sekaligus solusi yang dinantikan untuk membentuk generasi yang cerdas secara intelektual sekaligus shaleh secara pribadi. Bimbingan belajar Islami berusaha mengkombinasikan antara konsep Islam dan kurikulum umum sehingga siswa belajar dengan baik, nyaman dan adanya harapan untuk meraih keberhasilan di dalam belajar mereka.

5. Saran

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan lebih fokus dalam melakukan penelitian baik dengan tema yang sama maupun tema yang berbeda, bahwa setiap permasalahan harus dilihat secara komprehensif dan terbuka, sehingga ditemukan hal baru yang bermanfaat bagi kehidupan.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu Widodo Supriyono. (1991). *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
 Adams, Jane, (2008). *Kegagalan Mereka Bukan Kesalahan Anda*, Yogyakarta: Dolphin Books.
 Adhim, M. Fauzil. (2007). *Positive Parenting*, Bandung: PT. Mizan Pustaka.
 Aqib, Zainal. (2010). *Menjadi Guru Profesional Berstandar Nasional*, Bandung: Yramawidya.
 A. Fillah, Salim, (2010). *Jalan Cinta Para Pejuang*, Yogyakarta: Pro-U Media.
 Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
 Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka.

- Djamarah, Syaifur Bahri. (1994). *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Edy, Ayah. (2009). *Mendidik Anak Zaman Sekarang Ternyata Mudah Lho (Asal tahu caranya)*, Jakarta: Tangga Pustaka.
- Farouk, Muhammad dan Djaali. (2005). *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Restu Agung.
- Ismail, Ahmad Satori. (2003). *Menabur Benih Menggapai Generasi Rabbani*, Jakarta: Pustaka Tarbiatuna.
- Matta, Anis. (2007). *Model Manusia Muslim Abad XXI*, Bandung: PT. Syaamil Cipta Media.
- _____. (2008). *Demi Hidup Lebih Baik*, Jakarta: Cakrawala Publising.
- Musfiqon, (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya..
- Nata, Abuddin, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2001.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nizar, Samsul, (2011). *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Pachtner, Frits, (1982). *Hidup Berencana*, Jakarta: Gunung Jati.
- Prayitno dan Erman Amti, (2009). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto. (1991). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sarmado, Sutapa dan Soejitno Irmim. (2005). *Kebiasaan Negatif Manajer Konvensional*, Jakarta: Seyma Media.
- Sudirman, dkk, (1990). *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, Nana. (1989). *Proses Belajar Menagajar*, Jakarta: Rajawali Press.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*, PT. Remaja Rosdakarya.
- Supartono, (2001). *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Suryabrata, Sumadi. (2012). *Metodologi Peneletian*, Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Syah, Muhibbin. (2012). *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Samiuddin, Lalu Muhammad. (2022). *Menjadi Selebriti Langit di Sekolah*, Bogor: Staini Press.
- Wahyudi, Imam. (2012). *Mengejar Profesionalisme Guru*, Jakarta: Prestasi Pustaka.

